

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam unit dasar kehidupan yang terikat dalam hubungan perkawinan. Lembaga keluarga memiliki fungsi dan norma yang mengatur. Perbedaan norma yang mengatur didasari oleh ideologi ataupun pemahaman dari anggota masyarakat sendiri yang dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Semakin tinggi peradaban dari suatu masyarakat yang merubah *life style* atau gaya hidup dalam membentuk struktur dari keluarga menyebabkan tidak mudahnya mendefinisikan bagaimana keluarga itu sendiri terjadi berikut dengan realitas sosialnya. Seperti semua lembaga keluarga, keluarga merupakan suatu sistem norma dan tata cara yang diterima dalam menyelesaikan sejumlah tugas penting untuk anggotanya yang tidak mudah untuk didefinisikan (Horton, 1984:267).

Dalam bukunya Giddens menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus-menerus produksi oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu (Giddens, 2010:3), maka dari itu terjadilah beberapa perubahan bentuk dan cara menjalankan kehidupan berumah tangga pada sekarang ini, karena para aktor yang melakukan reproduksi

dari aktivitasnya dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya hal inilah yang juga dimengerti sebagai praktik sosial.

Masyarakat memiliki ukuran keluarga yang dinilai baik secara bebas dan mandiri (Horton, 1984:266). Keluarga memiliki hak untuk bertindak dan menjalankan aktivitas sesuai dengan status dan peran masing-masing sesuai dengan konsensus yang tengah dibangun oleh lembaga itu sendiri. Ayah dan ibu memenuhi hak-hak anak dalam keluarga yakni dengan beraktivitas sebagaimana yang disepakati bersama seperti misalnya pembagian sektor publik dan domestik antara ayah dan ibu. Perbedaan tersebut juga didasari oleh perubahan sosial yang menjadi bagian penting dalam kajian keluarga. Namun, tidak ada kecenderungan yang serupa antara pola pembagian konsensus antara keluarga satu dengan lainnya. Kita tidak dapat menyepakati suatu variasi kehidupan keluarga yang paling baik melayani kebutuhan dari anggota keluarga.

Beberapa variasi dari bentuk keluarga dari berbagai macam negara pun memiliki bentuk yang berbeda-beda. Untuk masyarakat primitif, terutama pada kalangan masyarakat Eskimo Kutub, lembaga keluarga adalah tunggal, tidak ada lembaga lain setelah itu. Mereka menilai sebuah keluarga adalah klan atau hubungan kekerabatan yang tidak hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak saja. Masyarakat ini menyebut keluarga sebagai lembaga dan satu-satunya bagian dari kehidupan yang menyebabkan tidak adanya spesifikasi struktur yang lain lagi. Mereka juga menggunakan hukum wewenang keluarga sebagai peraturan yang dipelihara tanpa aturan yang resmi (Horton, 1984:267).

Selain masyarakat primitif, struktur keluarga di negara China juga memiliki variasi keluarga yang berbeda. Misalnya di China, negara sering mengenakan program yang mengadvokasi keluarga lebih kecil, penggunaan kontrasepsi, dan sebagainya (Giddens, 2009:336). Seperti yang telah dijelaskan di atas, keluarga di China lebih memilih memiliki anak dengan jumlah yang sedikit guna menekan pertumbuhan penduduk, dan hal ini juga dikarenakan kebijakan yang berlaku di negara tersebut. Negara memiliki wewenang untuk mengatur pola dalam sebuah keluarga. Konsekuensi dari peraturan tersebut adalah terbentuknya keluarga yang memiliki anggota keluarga yang bersifat lebih kecil. Pada hal ini aktor dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya tidak bebas menentukan pilihan, karena bentuk keluarga yang diatur oleh negara, namun walaupun demikian beberapa keluarga tidak menghiraukan himbauan ini dan memilih untuk menjalankan dan membentuk rumah tangganya sesuai dengan keinginannya sendiri, meskipun peraturan dari pemerintah menghambat hal tersebut.

Sebagaimana yang kita ketahui, kelompok Eskimo merupakan contoh kecil dari masyarakat yang masih tradisional dan china merupakan implementasi dari ideologi negara campuran. Berbeda hal dari kedua negara diatas, negara barat dan timur juga memiliki kecenderungan dalam membentuk sebuah pola keluarga. Persamaan diantara keduanya adalah mereka sama-sama bebas dalam menentukan aktivitas sosial masing-masing dalam sebuah lembaga keluarga yang dibentuk. Namun, negara barat lebih bebas mengeskpresikan bentuk keluarga yang diinginkan tanpa ada pertimbangan sanksi sosial, nilai, dan norma yang

mengikat seperti negara timur, hal itu dikarenakan pada negara dibagian barat tersebut mempunyai paham liberal yang dianut oleh masyarakatnya.

Living Apart Together atau yang biasa disingkat dengan LAT merupakan bentuk keluarga yang didasari dari sebuah keluarga yang memiliki perbedaan prinsip, menjaga ruang privasi individu, atau perbedaan lainnya yang mengakibatkan mereka memutuskan untuk tidak hidup bersama, namun masih berada dalam ikatan pernikahan yang sah. Hubungan LAT ini digunakan untuk mendefinisikan sebuah pasangan yang tidak berbagi rumah, masing-masing pasangan tinggal di rumahnya sendiri. Mereka mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai pasangan dan mereka merasa bahwa kehidupan pribadi mereka secara intim juga dekat satu sama lain. Hal ini merupakan jawaban dari kebutuhan-kebutuhan para aktor yang tetap ingin membina rumah tangga, namun dengan beberapa alasan membuat aktor tersebut tidak dapat membina rumah tangga dalam satu rumah yang sama.

Definisi dari LAT mengharuskan adanya 3 kondisi ; pasangan tersebut harus setuju bahwa mereka adalah pasangan, orang-orang di sekitarnya juga melihat mereka sebagai pasangan, dan mereka tinggal di rumah yang berbeda, istilah ini mengacu pada pasangan heteroseksual bahkan homoseksual (Levin, 2004:226). Beberapa pasangan pada hubungan LAT menjalankan bentuk hubungan ini dengan beberapa alasan yang didasari atas keinginan tetap adanya ruang gerak untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan meskipun pasangan tersebut telah memiliki ikatan. LAT juga dapat menjadi salah satu solusi yang bisa diambil oleh para aktor yang ingin membina rumah tangga namun

membutuhkan ruang privasinya sendiri, atau dengan beberapa alasan lainnya yang juga menghalangi dua pasang orang yang ingin berumah tangga namun karena satu dan lain hal terkendala untuk hidup bersama secara satu rumah, tidak hanya itu LAT ini juga dapat menjadi alternatif untuk menghindari perceraian, bahkan juga beberapa alasan aktor-aktor yang melakukan LAT karena adanya trauma masalah lalu yang gagal dalam menjalankan pernikahan (Liefbroer 2015:280).

Berbeda dengan negara barat, negara timur khususnya Indonesia pun memiliki cara tertentu dalam menyelesaikan perbedaan prinsip suami istri atau bahkan sebagai alat penyelesaian pertikaian dalam sebuah rumah tangga guna menghindari perceraian. Cara yang dilakukan tidak ekstrim seperti yang dilakukan oleh negara barat. Hal ini disebabkan karena keluarga dan keutuhan rumah tangga masih dikontrol oleh sanksi sosial dalam masyarakat, sistem keluarga luas, hingga nama baik dari sebuah keluarga inti.

Solusi penyelesaian permasalahan sebagai alternatif untuk mencegah perceraian pasangan dapat disebut sebagai pasangan “pisah ranjang”. Pisah ranjang merupakan kondisi dimana pasangan suami dan isteri yang masih resmi bersetatus menikah tetapi sudah tidak harmonis lagi, umumnya pasangan ini memutuskan untuk tidak lagi tidur bersama dalam satu ranjang atau dalam satu rumah. Kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu merupakan pendorong dalam diri individu untuk bertindak mencapai tujuannya (Dewi, 2013 : 2) hal inilah yang mendasari terbentuknya bentuk-bentuk baru dari lembaga keluarga, adanya kebutuhan-kebutuhan yang bervariasi oleh para aktor yang mendasari mereka melakukan praktik sosial pisah ranjang tersebut.

Pada awal pernikahan pasangan yang melakukan praktik pisah ranjang ini mulanya dijalankan sesuai dengan harapan banyak orang terhadap kehidupan berumah tangga, dijalankan secara harmonis dan bersama dalam ikatan pernikahan dalam satu ranjang ataupun dalam satu atap yang sama. Namun ketika dalam rumah tangga tersebut diterpa beberapa masalah seperti poligami, perselingkuhan dan beberapa masalah lainnya, barulah para aktor memutuskan untuk menjalankan rumah tangganya dengan praktik pisah ranjang, hal ini dilakukan dengan alasan untuk mempertahankan rumah tangganya. Maka dari itu pisah ranjang dapat pula kita lihat sebagai salah satu mekanisme dalam mempertahankan rumah tangga.

Fenomena pisah ranjang di Indonesia sendiri merupakan salah satu fenomena yang sebenarnya sudah lumrah dilakukan, hal ini didukung dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh mayoritas dari masyarakat Indonesia yang menganut nilai-nilai Islami dan ketimuran dalam menjalani kehidupannya. Dalam agama Islam memnag pisah ranjang boleh untuk dilakukan, dalam agama Islam pisah ranjang di sebut dengan *al-Hijr*. Berdasarkan hadist riwayat Abu Dawud Dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi dari ayahnya: Aku bertanya wahai Rasulullah: “apa hak seorang isteri atas suami?” Rasul menjawab “memberi makan istri apa yang kamu makan, memberi pakaian sebagaimana yang kamu pakai atau kamu cari, jangan kamu pukul wajah, janganlah engkau jelek-jelekan, jangan melakukan *al-hijr* kecuali di rumah (HR. Abu Dawud). Konsep *al-hijr* dapat dilakukan secara sewenang-wenang, akan tetapi ada batasan-batasan yang harus dita'ati oleh seorang suami yaitu: a) Tidak boleh mengusir istri dari

rumah; b) Tidak boleh mengumbar masalah al-hijr keluar dari keluarga inti karena masalah ini adalah masalah domestik rumah tangga; c) Tidak melebihi batas maksimal dalam al-hijr yakni 4 bulan (Izuddin, 2015:137).

Tidak hanya itu, dalam agama Kristen katolik, Gereja Kristen Katolik Roma menanggapi masalah perceraian sebagai berikut : Perceraian atau perpisahan tetap/selamanya dalam suatu ikatan pernikahan, memang tidak diperbolehkan dalam ajaran Kristen, karena itu ada tertulis dalam Alkitab Matius 19:4-6 yang berbunyi **19:4** Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? **19:5** Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. **19:6** Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan menyatu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." (Al-kitab matius 19 : 4-6).

Seperti yang telah dipaparkan diatas, adanya variasi bentuk keluarga yang muncul sekarang ini terjadi karena beberapa perubahan yang juga terjadi dalam kehidupan aktor-aktor yang menjalankan rumah tangga. Perubahan-perubahan yang terjadi ini juga dikarenakan perkembangan zaman, dimana semakin berkembangnya zaman juga akan mempengaruhi pola hidup serta kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat. Terlebih lagi pada masyarakat yang bertempat tinggal di perkotaan perubahan masyarakat terjadi lebih cepat daripada masyarakat yang ada di pedesaan, maka dari itu variasi bentuk keluarga lebih cepat terjadi di perkotaan. Tidak terkecuali di Kota Batam perubahan bentuk keluarga juga sudah

tampak adanya, pisah ranjang di Kota Batam memang tidak tercatat secara sistematis, namun pada kenyataannya banyak pasangan yang menjadikan pisah ranjang menjadi salah satu alternatif untuk menjalankan rumah tangganya.

Dari studi terdahulu terkait dengan pasangan “pisah ranjang”, belum ada satupun penelitian yang mencoba mengidentifikasi praktik sosial keluarga dalam menghadapi pisah ranjang. Di Indonesia sendiri studi mengenai keluarga sangat minim yang meneliti mengenai bentuk-bentuk keluarga, terlebih yang membahas mengenai bentuk keluarga pisah ranjang, kebanyakan studi keluarga di Indonesia hanya berfokus pada ukuran dari keluarga ataupun program-program untuk menuju keluarga ideal, seperti penelitian mengenai program KB. Keluarga sebagai lembaga yang tunduk dan patuh terhadap fungsi keluarga pada umumnya juga memiliki aktor yang bertindak bebas sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh aktor.

1.2. Rumusan Masalah

Setiap rumah tangga akan selalu berbeda antar satu dan lainnya, seperti yang telah dijelaskan diatas, beberapa variasi keluarga pun telah ditemukan untuk menjelaskan kebutuhan dari rumah tangga tersebut. Meskipun harapan dari bentuk ideal dalam suatu masyarakat akan selalu sesuai dengan struktur-struktur yang berkembang dalam masyarakat, tetapi hal ini tidaklah berjalan dengan mulus pada setiap kehidupan berumah tangga, hambatan-hambatan dalam sebuah rumah tangga akan selalu ada dan membuat para aktor mencari jalan untuk menjaga

keutuhan rumah tangganya sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatannya bersama.

Keluarga sekarang tidak seperti seabad lalu atau bahkan satu generasi yang lalu. Peran baru, perbedaan gender baru, dan pola mengasuh anak baru telah bercampur untuk menciptakan bentuk-bentuk baru kehidupan keluarga. Kini misalnya, semakin banyak perempuan yang mengambil peran mencari nafkah, baik menikah atau menjadi orang tua tunggal. Keluarga tiri-hasil dari perceraian dan pernikahan kembali-hampir menjadi norma (Schaefer 2012:50).

Kecenderungan semakin bervariasinya bentuk dari keluarga inipun dapat kita lihat di Indonesia, beberapa pasangan dalam rumah tangga menjalankan kehidupan rumah tangganya dengan pisah ranjang. Hal ini disebabkan adanya beberapa alasan seperti poligami, perselingkuhan dan beberapa masalah sosial lainnya dalam kehidupan rumah tangga, maka dari itu beberapa pasangan sepakat untuk memutuskan agar menjalankan kehidupan berumah tangganya secara pisah ranjang.

Kecenderungan pisah ranjang ini juga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hampir sama dengan LAT yang terjadi di negara barat, tetapi tetap saja berbeda dalam praktik dalam menjalankannya. Namun kedua variasi ini setidaknya memiliki kesamaan untuk menjadi tawaran baru dalam berumah tangga sebagai langkah pencegahan kearah perpisahan.

Walaupun bentuk dari keluarga pasangan pisah ranjang merupakan bentuk keluarga yang cukup berbeda dari bentuk keluarga ideal pada umumnya, namun

pelaku yakni pasangan yang menjalankan pisah ranjang dan hubungannya terhadap struktur berupa dualitas. Pasangan yang mempunyai alasan-alasan dalam menjalankan rumah tangganya dan tetap tidak menyalahi aturan berkeluarga, maksudnya disini berarti pelaku tersebut dapat memberdayakan (*enabling*) struktur keluarga yang selama ini bersifat mengekang (*constrain*). Hal-hal yang seharusnya menjadi penghambat dalam menjalankan rumah tangga dapat diubah menjadi faktor memperdayakan dalam menjalankan hubungan pada pasangan pisah ranjang.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang di angkat pada penelitian ini adalah :

“Bagaimana Praktik Sosial Pisah Ranjang Dalam Keluarga (Studi Terhadap 5 Isteri di Kota Batam) ”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya praktik pisah ranjang pada keluarga, khususnya di Kota Batam
- b. Mengidentifikasi aspek struktur yang mendukung (*enabling*) terhadap praktik sosial pisah ranjang
- c. Mengidentifikasi aspek struktur yang mengekang (*constsraining*) terhadap praktik sosial pisah ranjang

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di capai pada penelitian ini pada akhirnya adalah :

1. Aspek Akademis

Memberikan kontribusi berupa pengayaan, konsep, penemuan betapa pentingnya ulasan mengenai pasangan pisah ranjang pada sosiologi keluarga.

2. Aspek Praktis

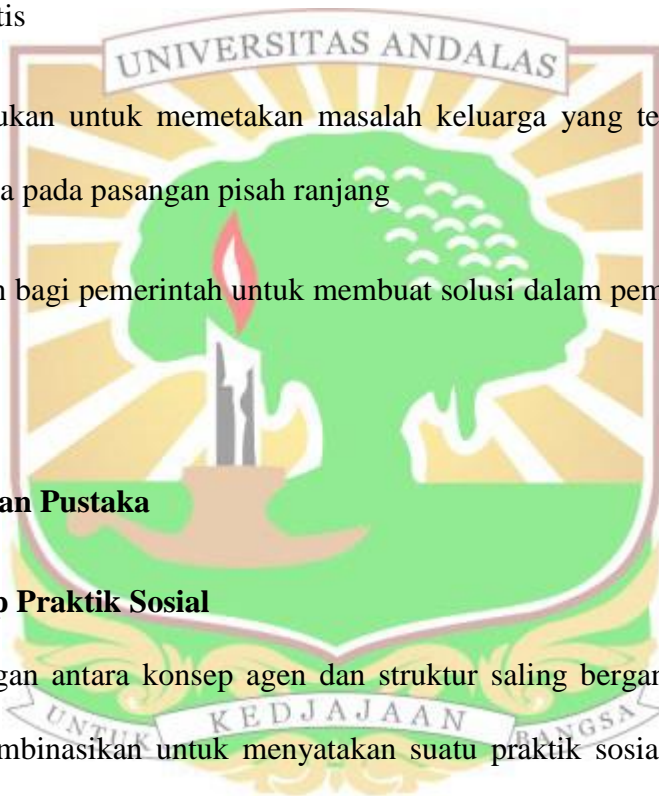
a. Bahan masukan untuk memetakan masalah keluarga yang terjadi khususnya bentuk keluarga pada pasangan pisah ranjang

b. Bahan acuan bagi pemerintah untuk membuat solusi dalam pemecahan masalah keluarga

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Praktik Sosial

Hubungan antara konsep agen dan struktur saling bergantung satu sama lain, dan dikombinasikan untuk menyatakan suatu praktik sosial. Praktik sosial menurut Kamus Sosiologi Antropologi (dalam Ivonilia, 2009:23) diartikan sebagai “praktik dalam bidang kehidupan dan kegiatan nyata keseharian manusia”. Melalui penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa yang menjadi inti dari teori strukturasi Giddens adalah “praktik sosial yang berulang” berarti segala tindakan yang dilakukan oleh agen dengan hasil dari pengetahuannya dan dengan sadar merencanakan sarana-sarana apa saja yang dapat ia berdayakan



untuk memenuhi tujuannya, dan praktik tersebut terus direproduksi secara berulang. Demikianlah, Giddens memandang praktik-praktik sosial yang terus berlangsung sebagai seni analitis terpenting dalam teori strukturasinya. Dalam mengokohkan teori strukturasi, Giddens melihat bagaimana praktik sosial itu dilakukan terus menerus atau dikokohkan, dan bagaimana mereka direproduksi. Dalam bahasa Giddens, “praktik sosial itu dikaji dan diperbaharui terus menerus menurut informasi baru, yang pada gilirannya mengubah praktik sosial tersebut secara konstitutif.” Kemudian Giddens juga melihat adanya interaksi antara agen dan struktur dalam suatu praktik sosial, yang kemudian dinyatakan dalam kebiasaan atau rutinitas dan di reproduksi dalam kehidupan sosial.

Praktik sosial dalam ini berarti dianggap sebagai basis yang melandasi keberadaan agen dan masyarakat. Untuk terlibat dalam praktik sosial, seorang agen harus mengetahui apa yang ia kerjakan, meskipun pengetahuannya tersebut biasanya tak terucapkan. Disini terlihat, sebelum terlibat dalam praktik sosial maka seseorang diasumsikan telah memiliki pengetahuan praktis mengenai peraturan yang seharusnya sudah dilakukan dalam kehidupan sosial. Artinya, praktik sosial yang dilakukan berlandaskan atas pengetahuan tentang peraturan yang ada. Praktik sosial dilakukan dengan berbekal pengetahuan dan kesadaran praktis, dan akan direproduksi atau diproduksi lagi oleh agen berdasarkan aturan-aturan sumber daya yang terdapat di dalam struktur. Praktik sosial itu bersifat berulang dan berpola dalam lintas ruang dan waktu. Praktik sosial itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan seperti penyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilihan umum, menyimpan uang di bank, sampai

kebiasaan membawa SIM (Surat Izin Mengemudi) ketika mengemudi kendaraan. Praktik sosial seperti itu dapat berlangsung kapan dan dimana saja. Dalam praktik sosial yang berpola dan berulang itulah terjadi dualitas antara pelaku (tindakan) dan struktur. Dualitas relasi tersebut terletak dalam fakta bahwa struktur mirip dengan pedoman, yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial berlangsung

1.5.2. Pasangan Pisah Ranjang

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pisah ranjang di sini dapat diartikan juga sebagai salah satu tawaran ataupun alternatif untuk menghindari perselisihan yang terjadi pada pasangan yang menjalankan rumah tangga. Konsep pisah ranjang sendiri memiliki artian yang beragam dalam memahaminya, dalam aturan Islam sendiri pisah ranjang di kenal dengan konsep *al-hijr*. Izzuddin (2015) menjelaskan dalam penelitiannya pada pisah ranjang dalam artian Islam melihat bahwa pisah ranjang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh suami terhadap isteri guna memberikan pelajaran atau untuk menghindari perselisihan dalam rumah tangga. Pisah ranjang dalam aturan Islam juga membatasi bahwa pisah ranjang tidak berarti pisah rumah.

Sedangkan pisah ranjang dalam pandangan hukum Pisah ranjang merupakan perpisahan antara suami-istri yang tidak mengakhiri pernikahan. Aturan soal ini terdapat di KUH Perdata, tepatnya di Pasal 233 hingga 249 KUH Perdata. Pasal 233 KUH Perdata menyatakan, jika ada hal-hal yang dapat menjadi dasar untuk menuntut perceraian perkawinan, suami atau istri berhak untuk menuntut pisah meja dan ranjang. Gugatan untuk itu dapat juga diajukan atas

dasar perbuatan-perbuatan yang melampaui batas kewajaran, penganiayaan dan penghinaan kasar yang dilakukan oleh salah suami atau istri.

Namun pada penelitian ini, pasangan pisah ranjang di sini tidak dilihat seutuhnya menggunakan konsep yang ada dalam aturan islam ataupun aturan hukum perdata. Pisah ranjang merupakan kondisi dimana pasangan suami dan istri yang masih resmi bersetatus menikah tetapi sudah tidak harmonis lagi atau mempunyai beberapa alasan yang membuat ia melakukan pisah ranjang , umumnya pasangan ini memutuskan untuk tidak lagi tidur bersama dalam satu ranjang atau dalam satu rumah (Dewi, 2013:2). Dalam penelitian ini melihat pasangan pisah ranjang tidak semata-mata dikategorikan sebagai pasangan yang tetap tinggal satu rumah dan tidak tidur pada satu ranjang yang sama, penelitian ini juga melihat pasangan yang pisah ranjang dan juga berpisah secara domisili atau tinggal pada rumah yang berbeda dan tidak dengan alasan-alasan karena terjadinya konflik dalam rumah tangga saja.

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Perspektif fungsionalisme struktural yang mendukung teori fakta sosial Durkheim menganggap bahwa manusia diikat oleh struktur yang bersifat memaksa dan mengatur. Berbeda dengan perspektif fungsionalisme struktural, perspektif interaksionis yang didasari oleh asumsi Weber yang menganggap bahwa manusia adalah insan yang bebas bertindak sesuai dengan hasrat dan keinginannya tanpa diatur oleh struktur. Dari pendekatan kedua teori sosiologi teori struktural fungsionalis dan teori interaksionisme simbolik terhadap lembaga keluarga, masing-masing sangat jelas mendiskripsikan proses sosial yang terjadi dalam

keluarga. Bahwa dalam sebuah keluarga ada fungsi dan disfungsi yang terjadi antara anggota keluarga. Dan sebagai lembaga sosialisasi pertama (lembaga keluarga) dimana di dalamnya terdapat proses interaksi antara anggota keluarga sehingga ada kesepahaman dan tercipta keharmonisan dalam keluarga itu.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun perspektif yang bisa menjadi benang merah dalam mengatasi permasalahan antara struktur dan agen. Kedua perspektif seakan berdiri diantara dua kutub yang saling bertentangan. Hadirnya Strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens menjadi jawaban dari segala permasalahan pertentangan antara agen dan struktur. Peneliti ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens yang melihat dualitas antara agen dan struktur. Giddens mengatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507).

Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu “struktur mirip pedoman” yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, schemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Giddens menyebut schemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik entah di Jakarta maupun di Medan, tahun 1992 maupun 1997, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan

pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan (*enabling*) : memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resource*) (Priyono, 2002: 22-23).

Dalam melakukan tindakan, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Lain dengan motivasi tak sadar, “kesadaran diskursif” mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita (Priyono, 2002:28).

Kesadaran praktis menunjukkan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan/praktik sosial kita (Priyono, 2002:29). Menurut Giddens, tidak ada dinding pemisah antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang semata-mata telah dilakukan, namun adalah penghalang-penghalang, terpusat terutama pada represi diantara kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10)

Giddens mengungkapkan komponen-komponen teori strukturasi, pertama agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta

konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Giddens sangat menekankan pada keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses berkesinambungan, sebuah arus yang di dalamnya kemampuan introspeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens, 2010:14).

Dengan kata lain, aktor berhenti menjadi agen kalau tidak bisa lagi menciptakan pertentangan. Konstitusi agen dan struktur bukanlah merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (*dualisme*), tapi mencerminkan dualitas. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori yang sangat abstrak ini dan

mendekatkan kepada realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil dari teorinya itu.

Pertama: memusatkan perhatiannya pada institusi sosial yang melintasi ruang dan waktu. Kedua: pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi ruang dan waktu. Ketiga: peneliti harus peka terhadap cara pemimpin berbagai institusi sosial ikut campur dan mengubah pola sosial. Keempat: pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial (Ritzer dan Douglas, 2004:509-512).

Dilihat dari kasus pada penelitian ini yaitu pernikahan yang di jalankan dengan bentuk pasangan pisah ranjang , disini pasangan yang menjalankan hubungan ini tidak sadar bahwa telah mengubah sebuah kebiasaan lama mengenai bentuk pernikahan tradisional yang mana pasangan akan tinggal disatu ranjang atau atap yang sama secara harmonis dan ideal serta melakukan tindakan sesuai dengan peran masing-masing. Priyono dalam bukunya menjelaskan Kesadaran praktis, yaitu kesadaran yang langsung dilaksanakan atau bertindak langsung, kesadaran praktis ini tidak selalu di uraikan. Dalam artian kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakana dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur dan bagaimana stuktur itu mengekanh serta memampukan tindakan atau praktik sosial kita. Kesadaran diskursif yaitu mengacu kepada kapasitas manusia untuk merefleksikan dan memberikan pnjelasan rinci terhadap tindakan yang di lakukan, kesadaran yang bisa menjawab apa yang di laksanakan. Dengan teori strukturasi, memungkinkan untuk diketahuinya bagaimanakah praktik sosial pisah ranjangserta

mengidentifikasi proses berlangsungnya praktik pisah ranjang pada keluarga perkotaan, mengidentifikasi struktur-struktur yang enabling dan constraining terhadap praktik pasangan pisah ranjang di Kota Batam.

1.5.4. Fungsi Keluarga

Dalam setiap keluarga selalu menginginkan kelangsungan suatu generasi baru yang akan memperoleh norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dan sesuai dengan harapan masyarakat. Dapat diartikan keluarga merupakan sarana dari sosialisasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat, keluarga juga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan juga sebagai penghubung individu-individu dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial inilah yang membuat keluarga berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya, keluarga juga mempunyai kemampuan untuk mengendalikan individu secara terus menerus.

Keluarga mempunyai fungsi pokok untuk seorang individu, yakni memperoleh bantuan utama berupa rasa aman dan pengasuhan karena individu dianggap belum berdaya untuk menghadapi lingkungan. Dari pandangan tersebut dapat pula dipahami bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dan yang pertama untuk mengajarkan setiap anggotanya mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang diharapkan masyarakat (Koenjaraningrat 1983:55). Maka tidak heran bahwa keluarga akan selalu berkembang dan bervariasi sesuai dengan perkembangan nilai-nilai dan norma-norma yang juga akan mengikuti perkembangan dari perubahan sosial didalam masyarakat.

Fungsi keluarga juga terdiri dari dua pokok yaitu : 1). Fungsi keluarga inti tidak hanya berupa reproduksi atau kesatuan biologis saja, tetapi juga merupakan bagian dari hidup berkelompok dengan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi untuk memelihara anak, namun berfungsi pula sebagai membentuk sikap dan ide sosial 2). Peletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, ekonomi atau perniagaan, kemauan, kesukaan, keindahan, merupakan fungsi wajib dari keluarga. Bila dilihat dari sudut kebutuhan keluarga maka dapat dikatakan fungsi keluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis, pendidikan sosialisasi, wadah perasaan, pemuasan sosial dan juga ekonomi.

Pada sisi lain keluarga juga mempunyai 7 fungsi yakni 1). Fungsi Ekonomis, yakni berkenaan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh pula dari unit-unit keluarga itu sendiri 2). Fungsi Sosial, yakni keluarga berfungsi atas pemberian status *prestise* kepada anggota-anggotanya 3). Fungsi edukatif, jelas bahwa keluarga berfungsi untuk menjadi tempat mendidik pertama untuk anak-anak yang dilahirkan dan sebagai perantara diantara masyarakat luas dan individu 4). Fungsi proyektif, yakni keluarga berfungsi untuk memberikan rasa aman dan perlindungan anggotanya dari ancaman ekonomi, fisik dan psikososial 5). Fungsi religius, sebagai tempat penanaman dan pemberian pengalaman agama 6). Fungsi rekreatif, keluarga berfungsi sebagai pusat rekreasi untuk setiap anggotanya 7). Fungsi afeksi, yaitu keluarga berfungsi untuk memberikan rasa kasih sayang dan juga melanjutkan keturunan (Jalaluddin, 1986:79). Apabila fungsi-fungsi keluarga tersebut dilakukan secara baik pada setiap anggotanya maka hal ini akan memberikan efek

yang positif terhadap perkembangan individu tersebut, dan untuk seterusnya hal itu akan berkontribusi bagi lingkungan sosialnya.

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pasangan pisah ranjang yang pernah diteliti sebelumnya adalah penelitian oleh Dewi (2013) yang berjudul “Dinamika Psikologis Pada Pria Dan Wanita Yang Menjalani Pisah Ranjang”. Penelitian ini meneliti tentang Dinamika psikologis pada pria dan wanita yang menjalani pisah ranjang dengan subyek pria dan wanita yang tengah dalam proses perceraian. Pisah ranjang merupakan keputusan yang diambil secara sepihak ataupun kedua belah pihak dimana pasangan suami isteri enggan untuk melakukan hubungan fisik (intim). Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya terhadap dua kasus pasangan yang menjalankan hubungan pisah ranjang.

Dari kedua kasus yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, pisah ranjang menimbulkan Dinamika psikologis, pada subyek pertama mengalami kekecewaan, stress dan emosi yang tidak menentu. Keadaan psikologis yang tidak menentu itu menimbulkan perilaku yang negatif. Sedangkan pada subyek yang kedua subyek mengalami hal yang serupa, kekecewaan, kesedihan, rasa sakit hati dan terbebani pikirannya, namun reaksi yang dimunculkan subyek kedua sebagai perilaku atau respon dari keadaan psikologisnya berbeda dengan subyek yang pertama. Subyek kedua memilih pelampiasan dengan bekerja dan berjuang untuk anak-anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan pisah ranjang dapat menimbulkan ketidakstabilan baik secara emosi, kognitif ataupun perilaku bagi

pelakunya. Pada ke dua kedua subjek reaksi emosi dan kognisi yang muncul cenderung negatif akibat dari keadaan pisah ranjang.

Penelitian berikutnya mengenai pasangan ranjang adalah Izzuddin (2015) dengan judul penelitian “Praktik Al-Hijr Dalam Penyelesaian Nusyûz Di Pengadilan Agama” Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang dan pelaksanaan *al-hijr* yang dilakukan oleh para pihak berperkara di Pengadilan Agama. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu cara atau alternative yang dapat di lakukan oleh pasangan yang sedang bertikai atau berselisih adalah dengan cara *al-hijr*, *al-hijr* ialah tata cara pisah ranjang dalam hukum islam.

Berdasarkan data dan pembahasan pada penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, praktik *al-hijr* yang dilakukan oleh pasangan yang bercerai di Pengadilan Agama Kabupaten Malang disebabkan beberapa hal seperti perselingkuhan, pertengkaran dan perselisihan yang berkepanjangan, pengusiran oleh satu pihak yang sebagian besar dilakukan istri atau keluarganya kepada suami. Kedua, pelaksanaan *al-hijr* yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berperkara di Pengadilan Agama Kabupaten Malang belum sesuai dengan hukum Islam. hal ini sebabakan adanya masa yang melebihi batas maksimal yaitu empat bulan. Selain itu, sebagian besar pasangan melakukan *al-hijr* dengan cara meninggalkan rumah, memutus komunikasi, dan nafkah lahir batin yang kebanyakan dilakukan oleh suami. Padahal dalam konsep *al-hijr* suami seharusnya sebagai pihak yang memegang peranan *qawwâmah* (pengayom) bagi istri bukan sebaliknya. Ketiga, para pasangan yang berkonflik tidak melakukan introspeksi dan negosiasi dalam rangka memecahkan masalah bersama. Hal ini

diperburuk dengan kendala komunikatif sehingga upaya memperbaiki hubungan rumah tangga tidak berjalan secara maksimal.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya, dua penelitian terdahulu lebih fokus melihat pisah ranjang yang di tinjau dari kacamata psikologis dan agama. Penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada praktik sosial pisah ranjang pada keluarga di Kota Batam. Melihat pada tataran struktur dan agen yang memiliki dualitas. Menurut peneliti belum ada penelitian tentang praktik sosial pisah ranjang di Kota Batam.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian adapun strategi untuk melihat penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2005:4). Dimana pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah

diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui Dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Karena dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan praktik sosial yang dijalankan oleh pasangan yang sudah menikah pada hubungan pasangan pisah ranjang maka pendekatan kualitatif dirasa mampu untuk menjelaskan praktik sosial pada hubungan pasangan pisah ranjang.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Menurut Nazir (1988:63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1.6.2. Informan Penelitian

Moleong (2004:132) mendefinisikan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014 : 139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014 : 139), diantaranya :

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yang menjadi informan pelaku adalah suami atau istri yang rumah tangganya menjalankan pisah ranjang.

Sedangkan untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti sebelumnya telah menentukan kriteria dari informan yang menjadi target dari subjek penelitian ini dengan beberapa kriteria guna membantu

peneliti dalam mencari informan pelaku di lapangan dan informan yang telah ditentukan kriterianya ini melakukan pengungkapan diri kepada orang tertentu (*self disclosure*) tentang kehidupan rumah tangganya yang sedang dalam keadaan pisah ranjang . Informan yang menjadi kriteria untuk di teliti adalah :

1. Suami istri yang pisah ranjang telah memiliki anak, hal ini disebabkan karena anak menjadi salah satu sumber kesulitan praktik pisah ranjang tersebut
2. Suami istri pisah ranjang yang berasal dari pernikahan endogami dan eksogami, hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan pisah ranjang dengan etnis suami atau istri tersebut
3. Informan yang berasal dari keluarga pasangan dengan latar belakang keyakinan berbeda. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat apakah hukum serta nilai dari agama ini juga berpengaruh pada kehidupan pasangan yang sedang dalam posisi pisah ranjang.

Pada dasarnya untuk jumlah informan yang diambil pada penelitian ini adalah berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan, yang terpenting adalah sampai terjawabnya tujuan dari penelitian ini. Pengambilan informan akan dihentikan jika informasi yang didapatkan sudah dirasa jenuh, dan tidak ditemukan lagi variasi- variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dibawah adalah tabel daftar nama informan pelaku dalam penelitian ini.

Tabel 1.1.
Informan Penelitian

| No. | Nama Informan (Inisial) | Usia | Jenis Pernikahan | Agama | Jumlah Anak | Status |
|-----|-------------------------|--------|------------------|---------|------------------------------|--------|
| 1 | DS | 37 thn | Endogami | Muslim | 2 anak kandung & 2 anak tiri | Istri |
| 2 | TR | 56 thn | Endogami | Muslim | 3 anak kandung & 4 anak tiri | Istri |
| 3 | MC | 24 thn | Eksogami | Muslim | 2 anak kandung | Istri |
| 4 | KS | 46 thn | Eksogami | Muslim | 2 anak kandung | Istri |
| 5 | LH | 25 thn | Eksogami | Kristen | 1 anak kandung | Istri |

Sumber: Data Primer

Dalam penelitian ini identitas dari para informan sengaja peneliti samarkan, hal ini dilakukan atas keinginan dari beberapa informan guna menjaga kerahasiaan dari kehidupan pribadi informan dan pertimbangan kenyamanan informan agar bersedia untuk menjadi nara sumber dari penelitian ini.

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Informan Pengamat

dalam penelitian ini adalah suami, anggota keluarga luas, rekan kerja dan tetangga yang berada dekat dengan lingkungan rumah dari pasangan pisah ranjang tersebut.

Tabel 1.2.
Informan Pengamat (kerabat dekat dari informan pelaku/teman dekat)

| No | Nama Informan (Inisial) | Umur | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan | Hubungan dengan Informan |
|----|-------------------------|--------|---------------------|------------------|--------------------------|
| 1 | NJ | 61 thn | S1 | Pensiunan Guru | Ibu DS |
| 2 | NH | 32 thn | SMA | Wiraswasta | Anak TR |
| 3 | AA | 25 thn | S1 | Karyawan Swasta | Rekan Kerja MC |
| 4 | WR | 48 thn | SMK | Karyawan Swasta | Saudara Perempuan AS |
| 5 | DN | 26 thn | S1 | Ibu Rumah Tangga | Tetangga LH |
| 6 | KS | 46 thn | SMK | BUMN | Suami AS |
| 7 | SR | 56 thn | SMEA | Ibu Rumah Tangga | Saudara Perempuan TR |

Sumber Data : Data Primer

1.6.3. Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, gambar, taebel, foto. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

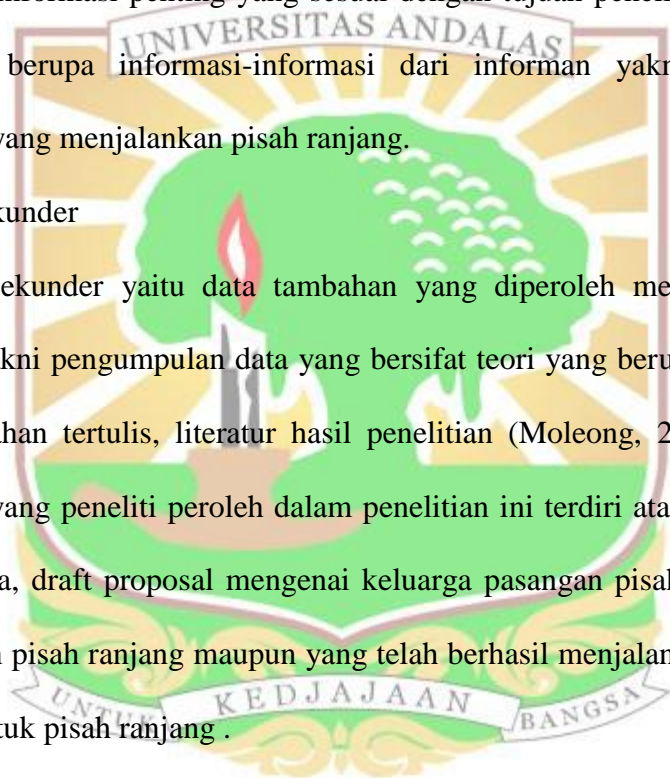
1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni pengetahuan pasangan yang menjalankan pisah ranjang.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini terdiri atas beberapa data diantaranya, draft proposal mengenai keluarga pasangan pisah ranjang, yang melakukan pisah ranjang maupun yang telah berhasil menjalankan pernikahan dalam bentuk pisah ranjang .



Tabel 1.3.
Data Yang di Ambil

| No | Tujuan Penelitian | Data | Teknik |
|----|--|--|--------------------|
| 1. | Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya praktik pisah ranjang pada keluarga, khususnya di kota Batam | Informasi mengenai faktor penyebab terjadinya praktik pisah ranjang pada keluarga, khususnya di Kota Batam | Wawancara mendalam |
| 2. | Mengidentifikasi praktik sosial pasangan pisah ranjang sebagai struktur yang mendukung (<i>enabling</i>) terjadinya praktik sosial | Informasi mengenai praktik sosial pasangan pisah ranjang sebagai struktur yang mendukung (<i>enabling</i>) terjadinya praktik sosial | Wawancara mendalam |
| 3. | Mengidentifikasi praktik sosial pasangan pisah ranjang sebagai struktur yang mengekang (<i>constraining</i>) terjadinya praktik sosial | Informasi mengenai praktik sosial pasangan pisah ranjang sebagai struktur yang mengekang (<i>constraining</i>) terjadinya praktik sosial | Wawancara mendalam |

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh

Moleong (2004 :135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Wawancara mendalam peneliti lakukan pada seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode penelitian di lapangan, dalam melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali peneliti mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan penulis dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti harapkan. Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan identitas peneliti dan tujuan kedatangan peneliti. Peneliti mencari waktu untuk melakukan wawancara, ketika informan dalam keadaan tidak sibuk bekerja. Agar wawancara dapat dilakukan dalam keadaan santai, dan informan pun tidak merasa terganggu waktu produktifnya. Supaya tidak terkesan formal dalam melakukan wawancara, peneliti tidak mengatakan ingin melakukan wawancara, tetapi peneliti lebih berdiskusi dan berbincang mengenai topik penelitian.

Pada penelitian ini yang peneliti wawancara adalah 5 informan pelaku pisah ranjang dan 7 informan pengamat terkait dengan penyebab-penyebab terjadinya pisah ranjang dalam rumah tangga informan pelaku, informasi mengenai praktik

sosial pasangan pisah ranjang sebagai struktur yang mendukung (*enabling*) terjadinya praktik sosial dan informasi mengenai praktik sosial pasangan pisah ranjang sebagai struktur yang mengekang (*constraining*) terjadinya praktik sosial.

Adapun selama peneliti melakukan wawancara dengan para informan, terdapat beberapa kendala yang telah peneliti rasakan. Hal ini terkait dengan ketidaksediaan beberapa informan untuk diwawancarai karena dianggap terlalu membuka aib dari kehidupan pribadinya. Tidak hanya itu, kesulitan yang terjadi juga selama proses wawancara yakni karena emosi informan saat menceritakan mengenai masalah rumah tangganya, kerap kali informan terbawa suasana dalam wawancara.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui proses yang cukup panjang dari awal pencarian masalah dan judul dari penelitian. Penelitian ini diawali dengan observasi awal yang dilakukan sejak bulan September 2017. Observasi awal ini dilakukan guna menggali dan mencari tahu masalah yang terjadi di lapangan. Pengkajian masalah juga berfungsi untuk membantu menentukan fokus dari penelitian yang ingin dilakukan. Tidak hanya mencari langsung dari lapangan, proses penelitian awal ini juga dibantu dengan mencari dari berbagai referensi baik melalui buku, jurnal online, jurnal umum, internet, media cetak, dan lain sebagainya. Pencarian referensi ini berguna untuk memperkaya pandangan mengenai penelitian yang dikaji apa sudah pernah dilakukan sebelumnya ataukah belum pernah. Pencarian sumber referensi juga dimaksudkan untuk menggali bagaimana pentingnya penelitian dilakukan.

Dari penjelasan diatas, nantinya kita akan membahas panjang lebar mengenai pembahasan aktor-aktor yang menjalankan rumah tangganya dalam bentuk pisah ranjang pada bab selanjutnya, hal-hal tersebut digali melalui kata-kata, respon, maupun pandangan dari aktor yang menjalankan pisah ranjang tersebut tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Namun dalam sebuah penelitian kualitatif hal yang juga menjadi penting adalah mengenai validitas data, maka dari itu untuk membuktikan validitas data yang diperoleh peneliti juga meneliti kerabat dekat dari aktor pisah ranjang sebagai informan pengamat dan triangulasi untuk menguji keabsahan data.

Sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, ada beberapa hal yang menyangkut administrasi yang harus diselesaikan terlebih dahulu guna mengurus permasalahan perizinan, hal ini dilakukan tepat sehari setelah selesainya seminar proposal penelitian yang dilaksanakan pada 28 November 2017. Adapun proses untuk mendapatkan surat perizinan penelitian ini memakan waktu selama lebih dari seminggu, hal ini dikarenakan banyak mahasiswa lain yang juga ingin mendapatkan surat tersebut, dan menunggu tanda tangan dari dekan maka untuk mendapatkan surat ini membutuhkan waktu yang lebih dari 1 minggu, tepatnya surat perizinan ini keluar pada tanggal 12 Desember 2017. Setelah mendapatkan surat perizinan ini, penelitianpun dimulai pada akhir bulan desember di Kota Batam.

Pada awal penelitian ini sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mendapatkan informan yang pertama dan kedua, dengan adanya kriteria yang memang sudah ditetapkan dalam penelitian ini. Pada proses awal observasi sebelum menentukan

judul, peneliti telah mendapatkan 3 informan yang dikehendaki, karena penelitian ini awal mula pencariannya adalah melalui sanak saudara hingga ke rekan-rekan terdekat. Awal pencarian informan yang dijadikan informan masih merupakan sanak saudara dari peneliti. Maka hal ini memudahkan proses awal pencarian informan. Dalam perjalanan mencari informan selanjutnya ternyata tidaklah mudah, setelah mendapatkan 3 informan, hanya 2 yang bersedia untuk diwawancarai peneliti. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah dengan mencari beberapa rekan dan menanyakan apakah ada kasus dalam rumah tangga dari sanak saudaranya atau rekan-rekannya yang pisah ranjang. Setelah melakukan hal tersebut peneliti mendapatkan kembali 5 informan yang sesuai dengan kriteria, namun sayangnya dari 5 informan tersebut hanya 3 yang bersedia untuk di wawancara. Kesulitan dalam mencari informan untuk diwawancarai karena fokus dari penelitian ini masih dianggap tabu dan berkonotasi negatif dalam masyarakat serta dianggap terlalu memasuki ruang privasi dari informan tersebut.

Proses mencari informan serta wawancara ini dimulai dari tanggal 25 Desember 2017 – 28 Januari 2018 proses dari pencarian dan wawancara ini menghabiskan waktu kurang lebih 1 bulan. Hal ini dikarenakan pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap informan, sehingga informan merasa benar-benar percaya kepada peneliti. Sebelum benar-benar melontarkan pertanyaan untuk menggali data yang diinginkan, peneliti mendatangi terlebih dahulu informan ke kediamannya atau ke tempat ia bekerja untuk menanyakan secara langsung mengenai kesediaan informan untuk

diwawancarai. Tidak lupa pula peneliti menanyakan jadwal dan lokasi yang diinginkan oleh informan dan membuatnya nyaman nantinya dalam proses wawancara. Sementara itu untuk pertanyaan kepada informan pengamat, peneliti lakukan hal yang sama namun ditempat dan waktu yang berbeda.

Pada umumnya, proses penelitian pada masing-masing informan membutuhkan waktu dan lokasi yang bervariasi sesuai dengan kenyamanan dari informan. Untuk informan yang pertama yakni DS dilakukan pada tanggal 31 Desember 2017 pada pukul 19.14-23.24 WIB di kediaman ibu dari DS. Penentuan lokasi dari wawancara ditentukan sendiri oleh DS, hal ini dikarenakan DS memang sedang tinggal di rumah orang tuanya dan pada hari tersebut DS memang sedang tidak bekerja dan sedang menikmati hari liburnya, wawancara dilakukan cukup lama yakni lebih kurang memakan waktu 4 jam, karena cerita mengenai rumah tangga DS sendiri cukup membangun emosi yang membuat DS menceritakan secara detail mengenai permasalahan rumah tangganya, maka wawancara memang cukup panjang dilakukan karena cerita yang mengalir dari DS kepada peneliti. Untuk mendukung dari penelitian ini maka, peneliti juga mewawancarai orang tua dari DS di waktu yang berbeda yakni pada tanggal 2 Januari 2018 di kediaman yang sama dan dilakukan pada jam 10.00 WIB dan wawancara memakan waktu 60 menit.

Untuk informan yang kedua yakni TR wawancara dilakukan pada tgl 07 Januari 2018 di kediaman informan yaitu di Tanjung Uncang dan dilakukan pada jam 12.28-14.36 WIB, proses wawancara ini memakan waktu kurang lebih 2 jam, sembari menemani TR yang kala itu hanya tinggal berdua saja dengan cucunya,

maka proses wawancara dilakukan. Setelah mewawancarai TR, wawancara peneliti dilanjutkan dengan anak sulung TR di tempat dan waktu yang juga berbeda, wawancara dengan anak sulung TR dilakukan tepat sehari setelah mewawancarai TR di rumahnya, yakni pada tanggal 08 Januari 2018 dan bertempat di kediaman dari peneliti sendiri, karena kebetulan TR merupakan tante dari peneliti maka saat itu anak dari yakni NH ingin sekalian bersilaturahmi ke rumah peneliti, maka wawancara dilakukan pada jam 13.00 WIB. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu kakak perempuan dari TR yakni SR (56 tahun) pada tanggal 13 Januari 2018 dan wawancara tersebut dimulai pada pukul 14.00 WIB

Untuk informan yang ketiga, yakni MC wawancara dilakukan pada 11 Januari 2018 pada pukul 16.00-18.30 WIB. Sebelum melakukan wawancara pada tanggal 11 Januari 2018 ini sebelumnya peneliti sudah bertemu langsung dengan MC untuk membahas sedikit mengenai inti dari penelitian ini dan meminta kesediaan MC untuk menjadi informan dari penelitian ini, karena sebelum melakukan penelitian ini, peneliti dan informan belum pernah mengetahui satu sama lain sebelumnya. Maka dari itu peneliti membutuhkan waktu untuk melakuakn pendekatan terlebih dahulu sebelum memulai wawancara sehingga MC dapat percaya dan membagi informasinya kepada peneliti. Setelah sudah merasa nyaman dengan kehadiran peneliti, maka waktu dan lokasi ditentukan, dan lokasi pada wawancara dengan MC yakni di tempat MC bekerja, karena ia memang sedang lembur bekerja dan ia merasa lebih nyaman jika wawancara dilakukan ditempat ia bekerja. Setelah mewawancarai MC, peneliti juga mewawancarai salah satu temah dekat dari MC yakni AA yang mengetahui

perjalanan rumah tangga dari MC sendiri, dan wawancara dilakukan pada malam hari dihari yang sama dengan hari mewawancarai MC namun pada pukul 19.00 WIB di salah satu *food court* yang dekat dengan tempat MC bekerja.

Untuk informan yang keempat yakni AS dilakukan pada tanggal 20 Januari 2018 pada pukul 19.00-22.18 WIB wawancara ini dilakukan selama dua jam, sama halnya dengan informan ketiga pada mulanya peneliti juga harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada AS, dan pendekatan ini peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara, karena sebelumnya peneliti hanya mendengar kisah rumah tangga AS dari saudara peneliti dan ternyata kisah rumah tangga AS memang cukup berat dan dirasa mengandung hal-hal yang sangat privasi sifatnya, maka peneliti awalnya sebelum melakukan wawancara mendalam, melihat situasi AS ke tempat ia rumahnya dan mencoba membuka obrolan ringan saja, sampai akhirnya AS memutuskan untuk menentukan hari dimana bisa dilakukan wawancara mendalam. Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu kerabat KS yakni WR dihari yang berbeda yakni pada 22 Januari 2018 dan di lokasi yang berbeda yakni di kediamannya sendiri. Tidak hanya WR penelitipun mewawancarai suami dari AS yakni KS guna mendapatkan informasi yang lebih lagi, maka wawancara tersebut peneliti lakukan pada tanggal 26 Januari 2018 di kantor KS dan dimulai pada pukul 21.00 WIB agar tidak terganggunya jam kerja KS yang memang sedang melakukan lembur pada hari itu.

Wawancara yang terakhir dengan informan yang ke lima yakni LH dilakukan pada tanggal 27 Januari 2018 pada pukul 18.31-20.22 WIB wawancara

dilakukan disalah satu café yang ada didaerah Nagoya sesuai dengan keinginan dari informan, karena kesibukan dari informan yang bekerja dari senin sampai jumat dan pada akhir pekan ini merupakan salah satu pelayan di gereja, maka wawancara dilakukan diluar dari kegiatan LH tersebut. Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu kerabat dekat LH yang juga mengetahui bagaimana rumah tangga LH pada tanggal 28 Januari 2018 di kediaman dari informan yakni DN pada pukul 11.00 WIB.

Dengan berbagai macam rintangan yang dialami menandakan bahwa memang tidak mudah untuk mendapatkan data terkait dengan praktik pisah ranjang, berbagai penolakan dalam pencarian informasi juga kerap kali dialami oleh penulis. Namun, segala bentuk penerimaan dan penolakan juga menjadi pelajaran dalam upaya melakukan pendekatan yang baik dengan informan.

1.6.5. Unit Analisis

Hal terpenting dalam riset ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit Analisis dalam

penelitian ini adalah individu, yaitu pasangan yang menjalankan rumah tangganya dalam bentuk pisah ranjang.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan dokumen.

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan

Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini adalah di Kota Batam, adapun alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Kota ini karena, Kota Batam merupakan salah satu kota yang menjadi destinasi dari tujuan migrasi masyarakat di Indonesia, karena adanya migrasi tersebut keluarga yang terbentuk pada kota ini merupakan bentuk keluarga kehidupan suami isteri atau *conjugal family* (Horton dan Hunt, 1984:268), yang berarti memungkinkan kurangnya pengawasan dari keluarga luas (*extended family*) membuat peluang terjadinya pisah ranjang semakin besar pada keluarga inti (*conjugal family*) di Kota Batam. Selain itu Kota Batam merupakan kota yang memiliki masyarakat heterogen, tingginya migrasi di kota ini, maka dari itu kota batam dianggap memiliki potensi informan yang cukup dalam mendukung penelitian ini.

1.6.8. Definisi Konsep

1. Praktik sosial adalah Dualitas antara aktor dan aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat. Dari sudut pandang aktor, aturan tersebut bukanlah sebuah pekekang, namun menjadi sarana yang kemudian menciptakan sebuah realitas sosial terus menerus.
2. Struktur adalah pedoman, aturan (rules), dan sumberdaya (resources) yang menjadi prinsip praktik-praktik diberbagai tempat dan waktu sebagai hasil perulangan berbagai tindakan-tindakan .
3. Agen (*agency*) adalah orang-orang yang konkret dalam melakukan perulangan tindakan dan peristiwa di dunia.
4. Pisah ranjang merupakan kondisi dimana pasangan suami dan istri yang masih resmi bersetatus menikah tetapi sudah tidak harmonis lagi, umumnya pasangan ini memutuskan untuk tidak lagi tidur bersama dalam satu ranjang atau dalam satu rumah.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.4.

Rancangan Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan | 2017 | | | 2018 | | | | | |
|----|--|------|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
| 1 | Seminar proposal, Perbaikan proposal & pembuatan pedoman wawancara | ■ | | | | | | | | |
| 2 | Mengurus Izin Penelitian | ■ | ■ | | | | | | | |
| 3 | Penelitian (wawancara) | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 4 | Analisis data | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 5 | Penulisan Skripsi | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 6 | Bimbingan skripsi | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 7 | Ujian skripsi | ■ | ■ | ■ | | | | | | ■ |

